

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. FLOUR ALBUS

1) Definisi Flour Albus

Flour Albus atau Keputihan adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta disertai rasa gatal setempat. Penyebab keputihan dapat secara normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Cairannya berwarna putih, tidak berbau, dan jika dilakukan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan adanya kelainan (Kusmiran E, 2012).

Keputihan atau Flour albus merupakan suatu gejala gangguan alat kelamin yang dialami oleh wanita, berupa keluarnya cairan putih kekuningan atau putih kelabu dari vagina. Secara normal, wanita dapat mengalami keputihan. Namun perlu diwaspadai bahwa keputihan juga dapat terjadi karena infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus dan jamur (Tjitraresmi, 2010).

Keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi wanita yang sering dialami. Keputihan yang normal tidak berwarna atau bening, tidak berbau, tidak berlebihan dan tidak menimbulkan keluhan. Pada keadaan ini, sekret meningkat utamanya masa menjelang ovulasi, stress emosional dan saat

terangsang secara seksual. Keputihan yang harus diwaspadai adalah jika sekret berwarna kuning atau hijau keabuan, berbau tidak enak, jumlah banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal dan rasa terbakar pada aera intim, kadang-kadang terasa panas dan nyeri sesudah buang air kecil dan pada saat bersetubuh. Hal ini disebabkan oleh infeksi jamur *Candida albicans* (Widarti, 2010).

2) Macam - macam Keputihan

Menurut *Wijayanti 2011* keputihan dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu:

a. Keputihan Fisiologis (Normal)

Keputihan fisiologis yaitu sekret yang keluar dari vagina yang encer, tidak berbau busuk dan berwarna jernih atau putih, menjadi kekuningan bila kontak dengan udara yang disebabkan oleh proses oksidasi. Keputihan fisiologis tidak disertai dengan keluhan seperti rasa nyeri, gatal dan perih. Sekresi dari saluran yang lebih atas dalam jumlah bervariasi serta mengandung berbagai mikroorganisme terutama *lactobacillus doederlein*.

Ciri-ciri keputihan fisiologis:

- 1) Cairan berwarna bening
- 2) Kadang-kadang putih kental
- 3) Tidak berbau
- 4) Dan tanpa disertai dengan keluhan seperti rasa gatal, nyeri dan terbakar

5) Jumlah/volume sedikit

(Wiknjosastro H, 2012)

b. Keputihan Patologis (Abnormal)

Keputihan patologis dikatakan tidak normal jika terjadi peningkatan volume (khususnya membasahi pakaian), cairan yang keluar sangat kental dan berubah warna, bau yang menyengat, jumlahnya yang berlebih dan menyebabkan rasa gatal, nyeri serta rasa sakit dan panas saat berkemih. Keputihan yang abnormal bisa disebabkan oleh infeksi/ peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis dan adanya benda asing dalam vagina.

Ciri-ciri keputihan patologis :

- 1) Jumlah/volume banyak
- 2) Timbul terus-menerus
- 3) Warnanya berubah (kuning, hijau, abu-abu atau menyerupai susu)
- 4) Disertai dengan keluhan (gatal, panas dan nyeri)
- 5) Serta berbau (apek, amis, busuk)

(Daili dkk, 2011).

3) Proses Fisiologis Keputihan

Keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang menstruasi, pada sekitar fase sekresi antara hari ke 10-16 menstruasi. Keputihan yang fisiologis terjadi akibat pengaruh hormon estrogen dan progesteron yang dihasilkan selama proses ovulasi. Setelah ovulasi, terjadi peningkatan vaskularisasi dari endometrium yang menyebabkan endometrium menjadi sembab. Kelenjar endometrium menjadi berbelok-belok dipengaruhi oleh hormon estrogen dan hormon progesteron dari korpus luteum sehingga mensekresi cairan jernih yang dikenal dengan keputihan (Benson RC, 2011).

4) Faktor-faktor yang dapat Menyebabkan Keputihan

a. Keputihan fisiologis

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan keputihan fisiologis adalah :

- 1) Masa sekitar *menarche* atau pertama kalinya haid datang, keadaan ini ditunjang oleh hormon estrogen.
- 2) Masa disekitar ovulasi karena produksi kelenjar-kelenjar rahim dan pengaruh dari hormon estrogen dan progesteron.
- 3) Seorang wanita yang terangsang secara seksual. Rangsangan seksual ini berkaitan dengan kesiapan vagina untuk menerima penetrasi senggama, vagina mengeluarkan cairan yang digunakan sebagai pelumas alam senggama

- 4) Kehamilan yang mengakibatkan meningkatnya suplai darah ke vagina dan mulut rahim, serta penebalan dan melunaknya selaput vagina.
- 5) Akseptor kontrasepsi pil yang mengandung hormon estrogen dan progesteron yang dapat meningkatkan lendir serviks menjadi lebih encer
- 6) Pengeluaran lendir yang bertambah pada wanita yang sedang menderita penyakit kronik.

b. Keputihan patologis

Faktor-faktor yang memicu keputihan patologis adalah :

1) Kelelahan fisik

Kelelahan fisik merupakan kondisi yang dialami oleh seseorang akibat meningkatnya pengeluaran energi karena terlalu memaksakan tubuh untuk bekerja berlebihan dan menguras fisik. Dalam metabolisme asam laktat digunakan untuk menjaga keasaman vagina, jika asam laktat yang dihasilkan sedikit, bakteri, jamur dan parasit mudah berkembang yang mengakibatkan timbulnya keputihan abnormal (Anonim, 2010).

2) Ketegangan psikis

Ketegangan psikis merupakan kondisi yang dialami seseorang akibat dari meningkatnya beban pikiran akibat dari kondisi yang tidak menyenangkan atau sulit diatasi. Kondisi ini dapat memicu perubahan

hormon, yang dapat berkurangnya asam laktat menyebabkan asam vagina berkurang sehingga bakteri, jamur dan parasit mudah berkembang (Anonim, 2010). Penelitian Agustiyani D dan Suryani (2011) di Yogyakarta menemukan bahwa remaja yang tingkat stresnya sedang bahkan tinggi lebih mudah mengalami keputihan (Agustiyani dkk, 2011).

3) Kebersihan diri

Keputihan yang abnormal banyak dipicu oleh cara wanita dalam menjaga kebersihan dirinya, terutama alat kelamin. Kegiatan kebersihan diri yang dapat memicu keputihan adalah penggunaan pakaian dalam yang ketat dan berbahan nilon, cara membersihkan alat kelamin (cebok) yang tidak benar, penggunaan sabun vagina dan pewangi vagina, penggunaan pembalut kecil yang terus-menerus di luar siklus menstruasi (Nurhayati dkk, 2013).

5) Dampak Keputihan

keputihan fisiologis dan patologis mempunyai dampak pada wanita. Keputihan fisiologis menyebabkan rasa tidak nyaman pada wanita sehingga dapat mempengaruhi percaya dirinya. Keputihan patologis yang berlangsung terus-menerus akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas. Pada

ibu hamil dapat menyebabkan keguguran, Kematian Janin dalam Kndungan (KJDK), kelainan kongenital, lahir premature (Kasdu dkk, 2011).

6) Pemeliharaan Organ Reproduksi

Berikut adalah cara pemeliharaan organ reproduksi remaja perempuan atau vulva hygiene adalah sebagai berikut :

- a. Tidak memasukan benda asing kedalam vagina
- b. Menggunakan celana dalam yang menyerap keringat
- c. Mengganti celana dalam minimal dua kali sehari
- d. Tidak menggunakan celana dalam yang terlalu ketat
- e. Mengeringkan alat kelamin dengan kertas pembersih (tisu)
- f. Gerakan cara membersihkan untuk perempuan adalah dari daerah vagina ke arah anus untuk mencegah kotoran dari anus masuk ke vagina
- g. Tidak menggunakan air yang kotor untuk mencuci vagina
- h. Pemakaian pembilasan vagina secukupnya dan tidak berlebihan
- i. Dianjurkan untuk mencukur atau merapihkan rambut kemaluan karena bisa ditumbuhi jamur atau kutu yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan gatal.

(Kusmiran E, 2012).

B. MANAJEMEN KEBIDANAN

1. Pengertian

Manajemen kebidanan adalah proses pemecahan masalah yang digunakan sebagai metode untuk mengorganisasikan pikiran dan tindakan berdasarkan teori ilmiah, ilmiah, temuan, keterampilan dalam rangkaian atau tahapan yang logis untuk mengambil suatu keputusan yang terfokus pada Klien (Nurul Jannah, 2015).

Adapun tujuh langkah proses menurut varnney (2007) yaitu :

a. Langkah I : Pengkajian

Pada langkah pertama ini , bidan harus mengumpulkan data dasar pasien secara lengkap untuk mengevaluasi klien, meliputi identitas riwayat pemeriksaan fisik, pemeriksaan panggul atas indikasi, mempelajari catatan sekarang atau laporan yang lalu, mempelajari data laboratorium dan membuat laporan singkat untuk menentukan kondisi pasien.

Data subjektif diperoleh melalui anamnesis. Untuk memperoleh data subyektif dapat dilakukan dengan cara menanyakan keluhan pasien, riwayat kesehatan, riwayat haid, riwayat kehamilan, riwayat persalinan, dan riwayat nifas. (Asuhan Kebidanan Antenatal, 2006).

b. Langkah II : (Interpretasi data)

Adalah interpretasi data untuk spesifikasi masalah atau diagnosa.Data yang tersedia di interpretasikan sehingga diketahui diagnosa dan masalah spesifik.

c. Langkah III : (Identifikasi diagnosa dan masalah potensial)

Langkah selanjutnya adalah identifikasi masalah-masalah potensial masalah atau penyulit yang mungkin muncul. Langkah ini penting untuk menyusun persiapan antisipasi, sehingga kita selalu siap siaga dalam menghadapi berbagai kemungkinan.

Diagnosa potensial pada ibu dengan KPD adalah infeksi dan terjadinya gawatjanin. (Ai Yeyeh, 2010)

d. Langkah IV : (Identifikasi tindakan segera dan atau kolaborasi)

Ada langkah ini bidan menentukan kebutuhan terhadap tindakan segeramelakukan konsultasi atau kolaborasi dengan tenaga kesehatan lain berdasarkan kondisi klien. (Ai Yeyeh, 2010)

e. Langkah V : (Rencana menyeluruh asuhan kebidanan)

Membuat rencana asuhan komprehensif, ditentukan oleh langkah-langkahsebelumnya merupakan hasil pengembangan dari masalah sekarang antisipasi masalah dan diagnose juga melengkapi data yang kurang serta data tumbuhan yang penting sbagai informasi untuk data dasar, (Ai Yeyeh, 2010)

f. Langkah VI : (Pelaksanaan)

Adalah implementasi dari rencana asuhan yang komprehensif, ini mungkin seluruhnya diselesaikan oleh bidan atau sebagian oleh wanita atau anggota team kesehatan lainnya.

g. Langkah VII : (Evaluasi)

Pada langkah ini dilakukan evaluasi keefektifan asuhan yang diberikan, meliputi apakah pemenuhan kebutuhan telah terpenuhi sesuai diagnosis dan masalah. Rencana dianggap efektif jika pelaksanaannya memang efektif.

2. Metode Pendokumentasian Soap

SOAP merupakan catatan yang bersifat sederhana, jelas, logis, dan tertulis. SOAP dipakai dalam pendokumentasian karena metode SOAP merupakan kemajuan informasi yang sistematis yang mengorganisir penemuan dan kesimpulan dalam rencana asuhan, metode SOAP dapat dipakai sebagai penyaring inti sari proses penatalaksanaan kebidanan dalam tujuannya penyediaan dan pendokumentasian asuhan kebidanan dalam tujuannya penyediaan dan pendokumentasian asuhan, dan dengan SOAP dapat membantu bidan dalam mengorganisir pikiran dan asuhan yang menyeluruh (Subiyatin, 2017).

a. Subyektif

Data subyektif adalah data yang diperoleh dari sudut pandang pasien atau segala bentuk pernyataan atau keluhan dari pasien.

b. Objektif

Data objektif merupakan data yang diperoleh dari hasil pemeriksaan atau observasi bidan atau tenaga kesehatan lain. Yang termasuk dalam data

objektif meliputi pemeriksaan fisik pasien, pemeriksaan laboratorium, ataupun pemeriksaan diagnostik lainnya.

c. Assasment

Assasment merupakan pendokumentasian dari hasil analisa data subyektif atau objektif. Analisa yang tepat dan akurat sangat diperlukan guna pengambilan keputusan atau tindakan yang tepat.

d. Planning

Planning (perencanaan) adalah rencana yang dibuat berdasarkan hasil analisa. Rencana asuhan ini meliputi rencana saat ini dan akan datang (subiyatin, 2017).